

KONSUMSI DAN INVESTASI SERTA PERTUMBUHAN EKONOMI SUMATERA BARAT

Yosi Shandra¹

ABSTRACT

The analysis of aggregate consumption growth, investment and economic growth have been carried out in West Sumatra. The purpose of this study was to clarify the effect of consumption, investment, taxation, government spending, consumption of the previous period, the interest rate and disposal revenue to GDP in West Sumatra. The study was conducted with descriptive and associative with the use of secondary data in the form of time series, 1994-2010. The results on the First Hypothesis suggests that the development of consumption, the development of investment and the development of government spending together influential significantly to economic growth. Partially, the development of consumption and the growth of government spending significantly and positively to affect economic growth, then the development of a positive and significant effect of investment on economic growth. In the Second Hypothesis together previous period consumption growth and development of disposable income and significant positive impact on the development of consumption. Partially, the previous period consumption growth and positive impact on the development of consumption was not significant and influential positive revenue development disposable and significant to the development of consumption. Then on the Third Hypothesis jointly the credit interest rate of investment and economic growth has no effect on the development of significant investment. Partially, credit interest rates negatively and significant investment toward the development of investment and economic growth has positive influence on the development and significant investment. The Fourth Hypothesis proved to be influential economic growth on the development of the tax was not significant in West Sumatra. Government efforts need to be able to continue to increase government spending or reduce taxes by increasing the production of regional output. In addition to government efforts are needed to further improve the quality of human resources by providing education and training, scholarships and employment opportunities in labor-intensive system. To overcome the problem of development of investment the government needs to take expansionary monetary action is by controlling interest rates in order to increase investment development.

Key words : consumption, investment, government spending, economic growth

¹ Yosi Shandra, S.Pd., ME adalah guru Ekonomi SMA Negeri 10 Padang

PENDAHULUAN

Analisis agregat adalah analisis yang dilakukan secara keseluruhan pada berbagai variabel yaitu variabel tingkat pendapatan nasional, konsumsi rumah tangga, investasi nasional, tingkat tabungan, belanja pemerintah, tingkat harga umum, jumlah uang beredar, kesempatan kerja dan neraca pembayaran. Analisis agregat digunakan untuk mengetahui gambaran umum konstribusi perkembangan perekonomian suatu wilayah kepada wilayah lain yang lebih luas yang berada pada satu tempat. Analisis agregat dapat juga untuk mengetahui bagaimana tingkat, sumber dan distribusi pendapatan dan tenaga kerja yang terdapat dalam suatu wilayah. Data tersebut sangat penting untuk melihat gambaran umum keadaan perekonomian suatu wilayah dan peranan setiap sektor perekonomian dalam menyumbangkan pendapatannya pada pertumbuhan ekonomi.

Pengamatan dan kajian empiris menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh konsumsi. Dengan meningkatnya konsumsi, cenderung pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan, demikian juga dengan perkembangan investasi yang memberi pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Apabila investasi bertambah maka pertumbuhan ekonomi pun naik, demikian sebaliknya. Selanjutnya, pengeluaran pemerintah juga turut memberi pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang dipengaruhi oleh konsumsi, investasi dan pengeluaran pemerintah di Propinsi Sumatera Barat selama kurun waktu 10 tahun dapat dilihat pada Tabel 1.

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Propinsi Sumatera Barat sejak periode 2001 - 2010 cenderung meningkat. Hal ini berkemungkinan dipengaruhi oleh perubahan konsumsi, investasi dan pengeluaran pemerintah yang juga cenderung mengalami peningkatan. Perubahan tersebut mampu mendorong laju pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat ke depan.

Pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat tertinggi ternyata berada pada tahun 2010 sebesar 2.185.925. Hal ini cenderung dipengaruhi oleh meningkatnya perubahan investasi dan pengeluaran pemerintah, meskipun konsumsi belum banyak memberikan pengaruh yang berarti. Selanjutnya, pertumbuhan ekonomi

Sumatera Barat terendah berada pada tahun 2002 sebesar 1.112.815. Rendahnya pertumbuhan ekonomi pada tahun tersebut diduga disebabkan sedikitnya investasi yang masuk ke Sumatera Barat serta pengeluaran pemerintah yang juga mengalami penurunan. Dari fenomena di atas seharusnya konsumsi mengalami peningkatan yang mengimbangi pada pertumbuhan ekonomi.

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi, Konsumsi, Investasi dan Pengeluaran Pemerintah Propinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Penggunaan (periode 2001-2010).

Tahun	Perekonomian		Konsumsi		Investasi		Pengeluaran Pemerintah	
	Y_t (Juta Rp)	ΔY_t	C_t	ΔC_t	I_t	ΔI_t	G_t	ΔG_t
2001	23.727.373	-	14.283.80	-	4.736.135	-	3.186.193	-
2002	24.840.188	1.112.815	14.802.86	519.060	4.785.540	49.405	3.196.461	10.267,5
2003	26.146.781	1.306.593	15.298.02	495.160	4.934.281	148.741	3.282.956	86.495,5
2004	27.578.137	1.431.356	15.881.43	583.414	5.091.190	156.909	3.354.525	71.568,5
2005	29.159.481	1.581.344	16.641.22	759.783	5.388.134	296.944	3.496.421	141.896,3
2006	30.949.395	1.789.914	17.327.87	686.654	5.604.646	216.512	3.658.087	161.666,2
2007	32.912.970	1.963.575	18.039.67	711.803	5.824.273	219.627	3.829.041	170.953,9
2008	35.007.922	2.094.952	18.878.57	838.892	6.112.929	288.656	4.020.199	191.157,9
2009	36.683.239	1.675.317	19.253.59	375.025	6.569.621	456.692	4.316.785	296.586,1
2010	38.869.164	2.185.925	19.472.76	219.166	6.643.190	735.690	5.016.264	699.479,4
Rata-rata	30.587.465	1.597.955	16.987.98	564.321	5.568.994	195.719,5	3.735.693	191.140,2

Sumber : BPS Sumatera Barat 2011.

Keterangan :

ΔY_t = Pertumbuhan ekonomi

ΔC_t = Perubahan konsumsi

ΔI_t = Perubahan investasi

ΔG_t = Perubahan pengeluaran pemerintah

Namun bila dilihat rata-rata pertumbuhan ekonomi terlihat adanya peningkatan. Fluktuasi pertumbuhan ekonomi tersebut dapat dilihat pada rata-rata pertumbuhan ekonomi. Hal ini menggambarkan bahwa dari tahun 2006 - 2010 pertumbuhan ekonomi berada di atas rata-rata. Artinya, pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat semakin membaik walaupun sebagian besar disumbangkan oleh sektor konsumsi yang diikuti oleh investasi dan pengeluaran pemerintah. Pada tahun 2001-2005, rata-rata pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat berada di bawah nilai rata-rata. Kondisi tersebut berkemungkinan masih merupakan efek krisis ekonomi tahun 1998 dalam kondisi pemulihan. Di samping itu,, faktor konsumsi juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Perubahan konsumsi tertinggi berada pada tahun 2008 sebesar 838.892. Seperti dapat dilihat pada Tabel 1 di atas hal ini diduga penyebabnya adalah adanya peningkatan konsumsi periode sebelumnya dan pendapatan *disposabel*. Berikutnya perubahan konsumsi terendah berada pada tahun 2010 sebesar 219.166. Rendahnya perubahan konsumsi pada waktu yang sama tidak diiringi dengan perubahan pendapatan *disposabel*. Angka ini menunjukkan bahwa pada tahun 2005, 2007 dan 2008, yang perubahan konsumsi berada di atas rata-rata, sedangkan pada tahun lainnya angka perubahannya justru berada di bawah nilai rata-rata. Sehingga dapat dikatakan bahwa perubahan konsumsi selama periode 2001-2010 mengalami fluktuasi, penyebabnya diduga oleh adanya fluktuasi perubahan. Selain perubahan konsumsi, faktor lain yang mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi adalah investasi.

Perubahan investasi Propinsi Sumatera Barat dari tahun 2001 sampai tahun 2010 mengalami peningkatan secara nominal (Tabel 1). Seperti diketahui investasi berbanding terbalik terhadap suku bunga, apabila suku bunga rendah maka investasi akan banyak dan sebaliknya jika suku bunga turun maka akan semakin sedikit yang mau berinvestasi. Hal ini diduga sebagai pemicu perubahan investasi.

Perubahan investasi tertinggi berada pada tahun 2010 sebesar 456.692. Tingginya angka investasi ini salah satunya mungkin disebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang kondisi perekonomian Sumatera Barat dalam keadaan pemulihan setelah krisis global tahun 2008 dan banyak investor yang ingin menanamkan modalnya setelah bencana gempa pada September 2009 sehingga berpeluang untuk berinvestasi yang mana mempertinggi minat investor untuk menanamkan modalnya di Sumatera Barat. Idealnya, dengan tingginya tingkat investasi yang masuk ke Sumatera Barat tentunya akan mem-pertinggi tingkat pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat. Sedangkan perubahan investasi terendah Sumatera Barat terjadi pada tahun 2002 sebesar 49.405. Rendahnya perubahan investasi tersebut diduga penyebabnya adalah masih rendahnya kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Sumatera Barat, sebagai akibat dari tingginya tingkat persoalan masyarakat seperti birokrasi perizinan, tanah ulayat

dan masih banyaknya pungutan-pungutan liar atau pungli. Dengan demikian, fluktuasi perubahan investasi mem-pengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Dilihat dari angka rata-rata perubahan investasi Sumatera Barat selama kurun waktu lima tahun terakhir dari tahun 2005-2009 angka investasi berada di atas angka rata-rata. Kondisi ini tentunya merupakan peluang bagi pemerintah agar dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Perubahan investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, semakin tinggi investasi maka pertumbuhan ekonomi juga akan semakin membaik dan juga semakin banyaknya investasi akan membuka lapangan pekerjaan yang secara tidak langsung akan menyerap tenaga kerja. Kondisi ini akan mendukung pemerintah untuk meningkatkan fasilitas-fasilitas yang akan memudahkan para investor untuk menanamkan modalnya.

Pengeluaran pemerintah secara nominal dari tahun 2001 sampai tahun 2010 terus menunjukkan peningkatan (Tabel 1). Akan tetapi, dilihat dari sisi perubahan pengeluaran pemerintah secara umum mengalami fluktuasi. Hal ini berkemungkinan disebabkan adanya upaya pemerintah untuk memanfaatkan pengeluaran tersebut pada bidang-bidang yang diyakini mampu menggenjot pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.

Bila diperhatikan dari Tabel 1 diketahui perubahan pengeluaran pemerintah yang tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 699.479,4. Adanya peningkatan pengeluaran pemerintah ini diperkirakan sebagai akibat dari adanya penerimaan pemerintah yang juga mengalami kenaikan terutama dari sektor pajak yang merupakan sumber utama penerimaan pemerintah, dimana semakin meningkat pajak maka penerimaan negara juga akan semakin meningkat yang pada akhirnya akan membuat pertumbuhan ekonomi ini juga mengalami kenaikan. Sedangkan perubahan pengeluaran pemerintah terendah berada pada tahun 2002 yakni sebesar 10267,5. Hal ini berkemungkinan dipicu oleh semakin berkurangnya kegiatan pemerintah seperti program pembangunan dan proyek-proyek.

Rata-rata pengeluaran pemerintah Sumatera Barat untuk tiga tahun terakhir mengalami perubahan dengan angka berada di atas rata-rata. Hal ini menunjukkan semakin besarnya pengeluaran pemerintah yang diduga terjadi

akibat adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat pada tahun 2010 mencapai 2.185.925. Melejitnya pertumbuhan ekonomi Sumbar ini merupakan pemulihan perekonomian Sumatera Barat yang sempat jatuh di bawah rata-rata pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat, selama 5 tahun (2001-2005) akibat krisis ekonomi 1998. Pertumbuhan ekonomi yang tajam sebesar 1.597.955 menjadikan ekonomi Sumatera Barat konvergen dengan pertumbuhan ekonomi daerah lain. Komponen lainnya yang mempengaruhi perubahan konsumsi dan investasi adalah pajak, suku bunga kredit investasi dan pendapatan disposabel dapat terlihat pada Tabel 2.

Diketahui bahwa konsumsi juga dipengaruhi oleh pendapatan *disposabel*, dimana peningkatan pendapatan *disposabel* akan berakibat terhadap peningkatan konsumsi. Pada Tabel 2 terlihat bahwa perkembangan pendapatan *disposibel* periode 2001 – 2010 cenderung mengalami kenaikan. Dengan demikian, semakin besar peluang pendapatan yang akan digunakan untuk konsumsi. Sementara itu, perkembangan pendapatan *disposabel* tertinggi berada pada tahun 2008 sebesar 2.067.840 sedangkan pada tahun yang sama perkembangan ekonomi berada di atas rata-rata. Dengan semakin besarnya tingkat pendapatan *disposabel* akan semakin meningkatkan jumlah konsumsi masyarakat sehingga pada gilirannya akan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Perkembangan pendapatan *disposabel* terendah berada pada tahun 2002 sebesar 826,769. Rendahnya perkembangan pendapatan *disposabel* ini diperkirakan penyebabnya adalah rendahnya pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat pada tahun 2002 yang mungkin disebabkan masih dalam kondisi pemulihan terhadap krisis ekonomi 1998.

Dilihat dari angka rata-ratanya selama sepuluh tahun pengamatan, pendapatan *disposabel* Sumatera Barat mencapai 1.573.344. Selama kurun waktu 2006-2010, pertumbuhan pendapatan *disposabel* berada di atas rata-rata. Hal ini mengindikasikan semakin tingginya pendapatan masyarakat yang akan berakibat semakin meningkatnya peluang konsumsi dan pada akhirnya akan bermuara terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi. Namun peningkatan perubahan pendapatan *disposabel* menyebabkan menurunnya perubahan konsumsi pada

tahun 2003, 2006, dan 2010, seharusnya saat pendapatan *disposabel* meningkat maka perubahan konsumsi juga mengalami peningkatan.

Tabel 2. Tingkat Suku bunga, Pendapatan *Disposabel*, Jumlah Penduduk, dan Pajak Propinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Penggunaan (periode 2001-2010).

Tahun	Pajak		Suku Bunga r_t	Pendapatan <i>Disposibel</i>	
	T_t	ΔT_t		Y_{dt}	ΔY_{dt}
2001	158.219,2	-	13.73	23.569.154	-
2002	205.718,0	47.498,84	15.34	24.634.470	1.065.316
2003	237.322,3	31.604,33	11.77	25.909.459	1.274.989
2004	242.875,7	5.553,35	7.84	27.335.261	1.425.803
2005	252.517,8	9.642,16	7.58	28.906.963	1.571.702
2006	268.253,3	15.735,49	9.61	30.681.142	1.774.179
2007	305.664,1	37.410,73	9.10	32.607.306	1.926.164
2008	332.776,5	27.112,4	8.67	34.675.146	2.067.840
2009	369.110,9	36.334,45	8.07	36.314.128	1.638.983
2010	393.342,1	24.231,14	8.04	38.475.822	2.161.694
Rata-rata	276.580,0	24.611,36	9.97	30.310.885	1.573.344

Sumber : BPS Sumatera Barat 2011

Keterangan : ΔY_{dt} = Perkembangan pendapatan *disposabel*

r_t = Tingkat suku bunga

ΔT_t = Perubahan pajak

Selain dari pada konsumsi, investasi pun turut memberi sumbangan dalam pertumbuhan ekonomi, dimana investasi dipengaruhi oleh suku bunga dan pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Pada Tabel 2, juga terlihat bahwa perubahan suku bunga mengalami fluktuasi. Suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2002 sebesar 15,34, hal ini berkemungkinan disebabkan oleh efek krisis pertengahan 1997 dimana berada dalam kondisi pemulihan ekonomi pasca krisis. Sedangkan tingkat suku bunga terendah terjadi tahun 2005 sebesar 7,58. Hal ini mungkin disebabkan oleh kebijakan pemerintah di bidang moneter untuk menurunkan tingkat suku bunga yang bertujuan menggairahkan iklim investasi di Sumatera Barat.

Pada tahun 2007 sampai dengan 2010, penurunan tingkat suku bunga juga menyebabkan terjadinya penurunan investasi. Dengan semakin membaiknya kondisi perekonomian maka akan semakin menggairahkan iklim investasi di Sumatera Barat meskipun penurunan perubahan tingkat suku bunga pada tahun 2009 tidak menyebabkan terjadinya pertumbuhan ekonomi.

Pajak juga merupakan salah satu penyumbang dalam pertumbuhan ekonomi. Hal yang paling mempengaruhi pajak adalah pertumbuhan ekonomi itu sendiri apabila pertumbuhan ekonomi meningkat cenderung pajak juga akan mengalami peningkatan begitu juga sebaliknya. Sementara itu, dilihat dari perubahan pajak Sumatera Barat selama periode 2001 – 2010 selalu mengalami peningkatan secara nominal namun dari perubahannya berfluktuasi.

Perubahan pajak tertinggi terjadi tahun 2002 sebesar 47.498,84. Hal ini berkemungkinan disebabkan oleh meningkatnya pendapatan masyarakat dan banyaknya investasi yang masuk ke Sumatera Barat, sedangkan perubahan pajak terendah terjadi tahun 2004 sebesar 5.553,35. Hal ini diduga penyebabnya adalah rendahnya pertumbuhan ekonomi pada tahun 2004. Pajak termasuk salah satu komponen yang menggerakkan pertumbuhan ekonomi, meski peningkatan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2004, 2008 dan 2010 tidak menyebabkan meningkatnya jumlah pajak yang diterima pemerintah tetapi mengalami penurunan perubahan.

METODOLOGI PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari berbagai sumber yaitu laporan bulanan dan laporan tahunan Bank Indonesia, Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah (SEKDA), BPS (Badan Pusat Statistik). Untuk data pajak yang masih berbentuk data tahunan diubah menjadi data kuartalan dengan menggunakan rumus interpolasi data dengan menggunakan program *eviews*.

Uji Prasyarat Analisis (Uji Asumsi Klasik) dalam penelitian ini adalah Uji Kausalitas, Uji Stationeritas dengan Uji akar unit (unit root test), Uji Kointegrasi (Engle-Granger atau Uji Augmented Engle-Granger).

Model Analisis

Penaksiran parameter model melalui pendekatan ekonometrik dilakukan melalui analisis simultan yang ditandai oleh sejumlah variabel endogen dan eksogen termasuk variabel kelambanan (lag variabel). Tahap pembentukan model

empiris sesuai dengan dasar teori yang disusun menjadi sejumlah persamaan struktural dimana proses estimasinya melalui pembentukan reduced form. Sebelum proses penaksiran parameter dilakukan, maka diawali dengan uji identifikasi model pada tiap-tiap persamaan dalam persamaan struktural.

Aturan uji identifikasi dalam penelitian ini mengikuti Gujarati (2006, 256-272). Untuk dapat menjelaskan mengenai makro ekonomi Sumatera Barat, maka dirumuskan model persamaan dengan mengadopsi "Keynesian Model" (Ramanathan, 1998: 636) diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\Delta Y_t &= \Delta C_t + \Delta I_t + \Delta G_t \\ \Delta C_t &= \alpha_0 + \alpha_1 \Delta C_{t-1} + \alpha_2 \Delta Y_d_t + u_{1t} \\ \Delta I_t &= \beta_0 + \beta_1 \Delta r_t + \beta_2 \Delta Y_t + u_{2t} \\ \Delta T_t &= t_0 + t_1 \Delta Y_d_t + u_{3t}\end{aligned}$$

Persamaan ini dilakukan pada setiap variabel yang berada dibawah dan di atas rata-rata propinsi

Reduksi model bertujuan untuk menentukan variabel endogen dan eksogen dalam model yang dianalisis. Dari persamaan di atas terlihat bahwa variabel Y_t , C_t , I_t , dan T_t merupakan variabel endogen setelah dilakukan proses reduce form sedangkan variabel eksogen dan variabel predetermine adalah G_t , C_{t-1} , r_t dan Y_d_t .

Uji Identifikasi.

Masalah yang terjadi dan sering dijumpai dalam model ekonometrika yang lebih dari satu persamaan adalah masalah identifikasi. Untuk menyelesaikan masalah identifikasi ini maka harus dilakukan pengujian atau uji persyaratan agar diketahui koefisien yang ditaksir. Persyaratan ini disebut dengan kondisi identifikasi (*condition of identification*). Dalam pengujian identifikasi ini, ada dua macam (Gujarati, 2006, 268-272), yaitu: *Orders Condition* dan *Rank Condition*.

Hasil uji identifikasi menggunakan *order condition* terhadap empat persamaan di atas di dapat kesimpulan bahwa semua persamaan yang ada overidentified, maka untuk menaksir parameter dari persamaan-persamaan yang ada adalah menggunakan metode *Two Stages Least Squared (TSLS)* dengan

metode *Direct Least Square*. Sehingga penaksiran koefisiennya tetap tidak akan bias karena hal ini merupakan keuntungan dari metode *Two Stages Least Squared*.

Tabel 3. Uji Identifikasi Persamaan Simultan

Persamaan Simultan Persamaan	M	m	K	k	M-1	K-k > m-1	Keterangan
Pertumbuhan ekonomi	4	3	4	1	3	3 > 2	overidentified
Konsumsi	4	0	4	2	3	2 > -1	overidentified
Investasi	4	1	4	1	3	3 > 0	overidentified
Pajak	4	0	4	0	3	4 > -1	overidentified

Sumber: Data diolah 2011

Uji Hipotesis

a. Uji t

Untuk menguji keberartian variabel eksogen terhadap variabel endogen digunakan uji t dengan rumus sebagai berikut:

$$t_0 = \frac{\beta_t}{S_{\beta_t}}$$

Jika $t_0 \geq t_{\text{tab}}$ atau $-t_0 < -t_{\text{tab}}$, atau $\text{prob} < \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Jika $t_0 < t_{\text{tab}}$ atau $-t_0 \geq -t_{\text{tab}}$ atau $\text{prob} > \alpha$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

b. Uji F

Uji ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen secara bersama-sama, dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2}{1-R^2} \left(\frac{n-k-1}{k} \right)$$

Jika $F_{\text{test}} \geq F_{\text{tabel}}$ atau $\text{prob} < \alpha$: H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka terdapat pengaruh yang signifikan variabel eksogen secara bersama-sama terhadap variabel endogen. Jika $F_{\text{test}} < F_{\text{tabel}}$ atau $\text{prob} > \alpha$: H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel eksogen secara bersama-sama terhadap variabel endogen.

Definisi Operasional

1. Pertumbuhan ekonomian (Y) dalam penelitian ini diukur dari nilai perubahan PDRB Sumatera Barat atas dasar harga konstan 2000 yang dinyatakan dalam jutaan rupiah.
2. Konsumsi (C) adalah besarnya perubahan konsumsi rumah tangga Sumatera Barat dalam jutaan rupiah atas dasar harga konstan tahun 2000.
3. Investasi (I) adalah perubahan pembentukan modal tetap bruto Sumatera Barat dalam jutaan rupiah atas dasar harga konstan tahun 2000.
4. Pajak (T) yaitu besarnya perubahan pajak yang dikenakan terhadap pendapatan dan dinyatakan dalam jutaan rupiah atas dasar harga konstan tahun 2000.
5. Pengeluaran pemerintah (G) adalah perubahan belanja pemerintah untuk barang dan jasa dinyatakan dalam jutaan rupiah atas dasar harga konstan.
6. Konsumsi periode sebelumnya (C_{t-1}) adalah jumlah konsumsi pada periode sebelumnya pada wilayah Sumatera Barat dalam satuan rupiah.
7. Pendapatan *disposabel* (Y_d) yaitu perubahan pendapatan yang siap dibelanjakan setelah dikurangi pajak dalam satuan jutaan rupiah atas dasar harga konstan tahun 2000.
8. Tingkat suku bunga (r), tingkat suku bunga kredit investasi per 12 bulan yang dinyatakan dalam satuan persentase. Tingkat suku bunga kredit investasi diperoleh dari perkembangan suku bunga menurut kelompok bank yaitu bank pemerintah per 12 bulan. Data yang digunakan diambil dari Statistik Ekonomi dan Keuangan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.

Uji Stationeritas

Uji stasioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji akar unit (*unit root test*) yang dikembangkan oleh David Dickey dan Wayne Fuller, atau yang lebih dikenal dengan uji akar unit Dickey-Fuller (DF). Apabila nilai statistik Dickey-Fuller (*Dickey-Fuller test statistic*) probabilitasnya kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang Artinya, variabel tersebut stasioner. Variabel tersebut dapat stasioner apakah itu pada *level*, 1^{st} *difference*, atau 2^{nd} *difference*. Sebaliknya apabila nilai statistik Dickey-Fuller probabilitasnya besar

dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima atau H_a ditolak yang Artinya, variabel tersebut tidak stasioner atau mengandung masalah *unit root*.

Tabel 5. Hasil Uji Stasioner Masing-masing Variabel

Nama Variabel	Tingkat	Nilai Probabilitas
Pertumbuhan Ekonomi (ΔY)	<i>level</i>	0,0000
Perkembangan Konsumsi (ΔC)	<i>1st difference</i>	0,0000
Perkembangan Investasi (ΔI)	<i>1st difference</i>	0,0000
Perkembangan Pengeluaran Pemerintah (ΔG)	<i>2nd difference</i>	0,0000
Perkembangan Pendapatan Disposibel (ΔYd)	<i>2nd difference</i>	0,0000
Suku Bunga Kredit Investasi (r)	<i>2nd difference</i>	0,0000
Perkembangan Pajak (ΔT)	<i>2nd difference</i>	0,0003

Sumber : hasil pengolahan data dengan Eviews 3, $n = 64$ $\alpha = 0,05$

Tabel 5 menjelaskan masing-masing variabel stasioner pada tingkat tertentu, yaitu pada *level*, *1st difference*, atau *2nd difference*. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwasanya variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai probabilitas yang kecil dari $\alpha = 0,05$ sedangkan perkembangan pengeluaran pemerintah, perkembangan pendapatan disposibel, tingkat suku bunga kredit dan perkembangan pajak pada *2nd difference*, oleh karena itu variabel-variabel tersebut stasioner pada *2nd difference*. Variabel perkembangan konsumsi dan perkembangan investasi stasioner pada *1st difference* dikarenakan tersebut nilai probabilitasnya kecil dari $\alpha = 0,05$ pada *1st difference*.

Kointegrasi

Adapun model kointegrasi yang digunakan pada penelitian ini ialah model Engle-Granger (EG)/*Augmented Engle-Granger* (AEG). Apabila nilai residual yang telah diestimasi dari masing-masing persamaan probabilitasnya kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang Artinya, persamaan tersebut berkointegrasi. Sebaliknya apabila nilai residual yang telah diestimasi dari masing-masing persamaan probabilitasnya besar dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima atau H_a ditolak yang Artinya, persamaan tersebut tidak berkointegrasi.

Dari Tabel 6, dapat diketahui bahwa pada persamaan $D(Y) = UY(-1)$, $D(C) = C(-1)$, $D(I) = I(-1)$ dan $D(T) = T(-1)$ probabilitasnya kecil dari $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu masing-masing persamaan dalam penelitian ini berkointegrasi atau saling menjelaskan. Dengan kata lain walaupun seluruh variabel didalam

masing-masing persamaan dalam penelitian ini tidak stasioner tetapi seluruh variabel didalam masing-masing persamaan itu terdapat hubungan atau keseimbangan jangka panjang diantara variabel tersebut. Dengan demikian, persamaan tidak lagi mengandung masalah regresi palsu (*spurious regression*).

Tabel 6. Hasil Uji Kointegrasi

Persamaan	Coefisient	Std. Error	t-Statistic	Probabilitas
D(Y1) = Y(-1)	-1.612721	0.286550	-5.628072	0.0000
D(Cons1) = C(-1)	-0.255618	0.125320	-2.039717	0.0459
D(I1) = I(-1)	-1.228554	0.210225	-5.843987	0.0000
D(T1) = T(-1)	-1.686229	0.299810	-5.624322	0.0000

Sumber : hasil pengolahan data dengan Eviews 3, n = 63 α = 0,05

HASIL

a. Model Persamaan Pertumbuhan Ekonomi

Dari estimasi yang telah dilakukan, didapat model persamaan pertumbuhan ekonomi sebagai berikut :

$$\Delta Y_t = \Delta C_t + \Delta I_t + \Delta G_t + \mu_{1t}$$

$$D(Y) = 1.141739426D(CONS) + 0.6899148807D(I) + 2.28154284D(G)$$

Tabel 7. Hasil Uji Simultan Persamaan Pertumbuhan Ekonomi

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(CONS)	1.141739	0.167694	6.808488	0.0000
D(I)	0.689915	0.353189	1.953389	0.0552
D(G)	2.281543	0.655283	3.481768	0.0009
R-squared	0.125892	Mean dependent var		81686.20
Adjusted R-squared	0.098143	S.D. dependent var		86514.89
S.E. of regression	82159.88	Sum squared resid		4.25E+11
F-statistic	31.93486	Durbin-Watson stat		2.144992
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan hasil estimasi, persamaan pertumbuhan ekonomi, menunjukkan bahwa perkembangan konsumsi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara positif. Arah pengaruh perkembangan konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif dengan koefisien estimasi sebesar 1,1417. Artinya, apabila perkembangan konsumsi meningkat sebesar 1 satuan maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 1,1417 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*).

Perkembangan investasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara positif. Arah pengaruh perkembangan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif dengan koefisien estimasi sebesar 0,6899. Artinya, apabila perkembangan investasi meningkat sebesar 1 satuan maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,6899 (*ceteris paribus*).

Perkembangan pengeluaran pemerintah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara positif. Arah pengaruh perkembangan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif dengan koefisien estimasi sebesar minus 2,2815. Artinya, apabila perkembangan pengeluaran pemerintah meningkat sebesar 1 satuan maka pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar minus 2,2815 (*ceteris paribus*).

Nilai adjusted *R-squared* adalah sebesar 9,81%. Artinya, sumbangan perkembangan konsumsi, perkembangan investasi dan perkembangan pengeluaran pemerintah secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 9,81% sisanya 90,19% disumbangkan oleh variabel lain di luar model.

Model Persamaan Konsumsi

Dari estimasi yang telah dilakukan, didapat model persamaan konsumsi sebagai berikut :

$$\Delta C_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta C_{t-1} + \alpha_2 \Delta Y_d_t + \alpha_3 \Delta Pop_t + u_{2t}$$

$$D(CONS) = -7319.491349 + 0.06797768798D(CONS(-1)) + 0.5594197026D(YD)$$

Tabel 8. Hasil Uji Simultan Persamaan Konsumsi

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-7319.491	7067.392	-1.035671	0.3043
D(CONS(-1))	0.067978	0.077178	0.880789	0.3818
D(YD)	0.559420	0.054823	10.20411	0.0000
R-squared	0.629089	Mean dependent var		40945.88
Adjusted R-squared	0.617314	S.D. dependent var		62251.59
S.E. of regression	38509.85	Sum squared resid		9.34E+10
F-statistic	53.42599	Durbin-Watson stat		0.876393
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan hasil estimasi, persamaan perkembangan konsumsi menunjukkan bahwa konsumsi periode sebelumnya mempengaruhi perkembangan

konsumsi secara positif. Arah pengaruh konsumsi periode sebelumnya terhadap perkembangan konsumsi adalah positif dengan koefisien estimasi sebesar 0,0680. Artinya, apabila konsumsi periode sebelumnya meningkat sebesar 1 satuan maka perkembangan konsumsi turun sebesar 0,0680 (*ceteris paribus*).

Berdasarkan hasil estimasi, persamaan perkembangan konsumsi menunjukkan bahwa perkembangan pendapatan disposibel mempengaruhi perkembangan konsumsi secara positif dengan koefisien estimasi sebesar 0,5594. Artinya, apabila perkembangan pendapatan disposibel meningkat sebesar 1 satuan maka konsumsi meningkat sebesar 0,5594 (*ceteris paribus*).

Apabila konsumsi periode sebelumnya dan perkembangan pendapatan disposibel nilainya tetap (konstan) maka nilai konsumsi sebesar minus 7319,49. Nilai adjusted *R-squared* dari persamaan konsumsi adalah sebesar 61,73%. Hal ini menunjukkan sumbangan konsumsi periode sebelumnya dan pendapatan disposibel terhadap konsumsi secara bersama-sama dipengaruhi sebesar 61,73% sisanya 38,27% dipengaruhi oleh variabel lain yang berada di luar model.

b. Model Persamaan Investasi

Dari estimasi yang telah dilakukan, didapat model persamaan investasi sebagai berikut:

$$\Delta I_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta r_t + \beta_2 \Delta Y_t + u_{3t}$$

$$D(I) = 41482.84326 - 2607.071102R - 0.8755081697D(Y)$$

Tabel 9. Hasil Uji Simultan Persamaan Investasi

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	41482.84	17135.25	2.420906	0.0184
R	-2607.071	1065.110	-2.447702	0.0172
D(Y)	-0.875508	0.329896	-2.653889	0.0101
R-squared	0.701564	Mean dependent var		5755.062
Adjusted R-squared	0.691937	S.D. dependent var		120320.9
S.E. of regression	66782.24	Sum squared resid		2.77E+11
F-statistic	6.155166	Durbin-Watson stat		1.390829
Prob(F-statistic)	0.003644			

Berdasarkan hasil estimasi, persamaan perkembangan investasi menunjukkan bahwa suku bunga kredit investasi mempengaruhi negatif. Arah pengaruh tingkat suku bunga kredit investasi terhadap perkembangan investasi

adalah negatif dengan koefisien estimasi sebesar minus -2,607.07. Artinya, apabila suku bunga investasi meningkat sebesar 1 satuan maka perkembangan investasi akan turun sebesar minus -2,607.07 (*ceteris paribus*).

Pertumbuhan ekonomi mempengaruhi secara negatif. Arah pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap perkembangan investasi adalah negatif dengan koefisien estimasi sebesar minus 0,8755. Artinya, apabila pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1 satuan maka perkembangan investasi akan meningkat sebesar 0,8755 (*ceteris paribus*).

Konstanta sebesar 41.482,84 Artinya, jika suku bunga dan pertumbuhan ekonomi konstan maka investasi sebesar 41.482,84. Adjusted *R-squared* 69,19% sisanya 30,81% disumbangkan oleh variabel lainnya.

c. Model Persamaan Pajak

Dari estimasi yang telah dilakukan, didapat model persamaan ekspor sebagai berikut :

$$\Delta T_t = t_0 + t_1 \Delta Yd_t + u_{4t}$$

$$D(T) = 384.4215148 + 0.05165866486D(Y)$$

Tabel 10. Hasil Uji Simultan Persamaan Pajak

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	384.4215	862.4411	0.445737	0.6573
D(Y)	0.051659	0.034251	1.508256	0.1365
R-squared	-4.055020	Mean dependent var		323.5338
Adjusted R-squared	-4.135258	S.D. dependent var		3064.987
S.E. of regression	6945.601	Sum squared resid		3.04E+09
F-statistic	2.274836	Durbin-Watson stat		2.569934
Prob(F-statistic)	0.007984			

Berdasarkan hasil estimasi, persamaan pajak menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif. Arah pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pajak adalah negatif dengan koefisien estimasi sebesar minus 0.0517 Artinya, apabila pertumbuhan ekonomi meningkat maka pajak akan mengalami penurunan sebesar minus 0.0517 (*ceteris paribus*).

Jika pertumbuhan ekonomi tetap (konstan) maka pajak sebesar 384,42. Nilai *adjusted R-squared* dari persamaan pajak adalah sebesar minus 14,1353. Hal

ini menunjukkan sumbangan pertumbuhan ekonomi terhadap pajak sebesar minus 14,1353 dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Pengujian Hipotesis

a. Hipotesis 1

Dari hasil estimasi pada persamaan pertumbuhan ekonomi diperoleh F_{hitung} sebesar 31,9349. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 0.05$, $df_1 = 3$ dan $df_2 = (n-k-1)$ atau $63-3-1 = 59$, maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,76. Karena F_{hitung} besar dari F_{tabel} ($31,9349 > 2,76$) atau probabilitas $0,00 < \alpha = 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, perkembangan konsumsi, perkembangan investasi, perkembangan pengeluaran pemerintah, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.

Dengan nilai t_{hitung} perkembangan konsumsi sebesar 6,8085 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,671 dengan probabilitas $0,0000 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Secara parsial, perkembangan konsumsi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena nilai t_{hitung} besar dibandingkan dengan t_{tabel} ($6,8085 > 1,671$).

Sedangkan nilai t_{hitung} perkembangan investasi sebesar 1,9534 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,671 dengan probabilitas sebesar $0,0552 > \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Secara parsial, perkembangan investasi berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena nilai t_{hitung} kecil dibandingkan dengan t_{tabel} .

Perkembangan pengeluaran pemerintah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} perkembangan pengeluaran pemerintah sebesar 3.4818 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,671 dengan probabilitas sebesar $0,0009 < \alpha = 0,05$ maka H_0 di tolak dan H_a di terima. Secara parsial, perkembangan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi disebabkan nilai t_{hitung} lebih besar dibanding nilai t_{tabel} .

b. Hipotesis 2

Dari hasil estimasi pada persamaan perkembangan konsumsi diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 53,4260. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 0.05$, $df 1 = 2$ dan $df 2 = 60$ maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,15. Karena nilai F_{hitung} besar dari nilai F_{tabel} ($53,4260 < 3,15$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dalam penelitian ini menyatakan konsumsi periode sebelumnya dan perkembangan pendapatan disposibel secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan konsumsi di Sumatera Barat.

Berdasarkan hasil estimasi, persamaan perkembangan konsumsi menunjukkan bahwa konsumsi periode sebelumnya mempengaruhi perkembangan konsumsi secara positif dan tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} konsumsi periode sebelumnya sebesar 0,8808 dan t_{tabel} nya sebesar 1,671 dengan probabilitas $0,3818 < \alpha = 0,05$ maka secara parsial, konsumsi periode sebelumnya berpengaruh tidak signifikan terhadap perkembangan konsumsi.

Berdasarkan hasil estimasi, persamaan perkembangan konsumsi menunjukkan bahwa perkembangan pendapatan disposibel mempengaruhi perkembangan konsumsi secara positif dan signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} perkembangan pendapatan disposibel sebesar 10,2041 dan t_{tabel} sebesar -1,671 dengan probabilitas $0,0000 > \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Secara parsial, perkembangan pendapatan disposibel berpengaruh signifikan terhadap perkembangan konsumsi.

c. Hipotesis 3

Dari hasil estimasi pada persamaan perkembangan investasi diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 6,1552. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 0.05$, $df 1 = 2$ dan $df 2 = 60$ maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,15. Karena F_{hitung} kecil dari nilai F_{tabel} ($6,1552 < 3,15$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga kredit investasi dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perkembangan investasi di Sumatera Barat.

Berdasarkan hasil estimasi, persamaan perkembangan investasi menunjukkan bahwa tingkat suku bunga kredit investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perkembangan investasi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} suku bunga kredit investasi sebesar minus 2,4477 dan t_{tabel} -nya sebesar 1,671 dengan probabilitas $0,0172 > \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka secara parsial, suku bunga kredit investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perkembangan investasi.

Pertumbuhan ekonomi mempengaruhi negatif dan signifikan terhadap perkembangan investasi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} pertumbuhan ekonomi sebesar minus 2,6539 dan t_{tabel} sebesar minus 1,671 dengan probabilitas $0,0101 > \alpha = 0,05$ maka H_0 di tolak dan H_a diterima. Berarti secara parsial, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perkembangan investasi.

d. Hipotesis 4

Berdasarkan hasil estimasi, persamaan perkembangan pajak menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perkembangan pajak. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} pertumbuhan ekonomi sebesar 1,5083 dan t_{tabel} sebesar 1,671 dengan probabilitas $0,11365 < \alpha = 0,05$ maka secara pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perkembangan pajak di Sumatera Barat.

PEMBAHASAN

1. Pertumbuhan ekonomi

Secara bersama-sama hipotesis alternatif (H_a) pada persamaan pertama dalam penelitian ini terbukti diterima. Sebaliknya secara parsial,, perkembangan konsumsi memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Hal ini menjelaskan pengaruh variabel perkembangan konsumsi dengan pertumbuhan ekonomi adalah positif, yang berarti bahwa apabila perkembangan konsumsi ditingkatkan maka akan terjadi peningkatan

pertumbuhan ekonomi. Apabila perkembangan konsumsi mengalami peningkatan maka pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan terjadinya peningkatan perkembangan konsumsi berarti telah terjadi peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa.

Peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa akan memaksa perekonomian untuk meningkatkan produksi barang dan jasa. Peningkatan produksi barang dan jasa akan menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila perkembangan konsumsi mengalami penurunan maka pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan terjadinya penurunan perkembangan konsumsi berarti telah terjadinya penurunan permintaan terhadap barang dan jasa. Penurunan ini akan mengakibatkan perekonomian menurunkan produksi barang dan jasa. Penurunan produksi barang dan jasa akan menyebabkan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mankiw (2003 ; 424) yang mengungkapkan bahwa keputusan konsumsi sangat penting untuk analisis jangka pendek karena peranannya dalam menentukan permintaan agregat. Konsumsi adalah dua pertiga dari GDP, sehingga fluktuasi dalam ekonomi adalah elemen yang penting dari booming dan resesi.

Kemudian, perkembangan investasi secara parsial, juga memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Tidak signifikannya pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh kondisi geografis Sumatera Barat yang kurang menguntungkan, selain itu kondisi alam yang rawan bencana seperti gempa bumi yang menyebabkan semakin kurangnya aliran modal ke Sumatera Barat karena menyebabkan *Rate of return* dari investasi semakin menurun. Selain itu seperti yang dikemukakan oleh Deputi BKPM mengatakan belum tingginya investasi bukan masalah tingginya suku bunga tapi lebih ke implementasi hukum, seperti masalah hukum dan birokrasi.

Hal ini mengindikasikan bahwasanya pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat tidak dipengaruhi oleh perkembangan investasi. Namun secara konseptual kenaikan perkembangan investasi akan memicu kenaikan pertumbuhan ekonomi

karena kenaikan perkembangan investasi mengindikasikan telah terjadinya kenaikan penanaman modal atau pembentukan modal. Kenaikan penanaman modal atau pembentukan modal akan berakibat terhadap peningkatan produksi barang dan jasa di dalam perekonomian. Peningkatan produksi barang dan jasa ini akan menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan perkembangan investasi maka pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami penurunan karena penurunan perkembangan investasi mengindikasikan telah terjadinya penurunan penanaman modal atau pembentukan modal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Jhingan (2004 : 189) yang mengungkapkan bahwa investasi berperan dalam menciptakan pendapatan dan mampu memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal. Menurut Jhingan melalui investasi maka kegiatan ekonomi akan dapat berkembang dan kesejahteraan masyarakat dapat semakin meningkat. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Harrold-Domard dalam Sukirno (2000; 229) yang menyatakan bahwa investasi menjadi peranan kunci dalam proses peningkatan pertumbuhan ekonomi. Demikian juga yang diungkapkan oleh Rostow (dalam Kuncoro 2006 ; 53), yang pada tahap tinggal landas kenaikan laju investasi pada akhirnya akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada sektor-sektor dalam perekonomian.

Selanjutnya,, secara parsial, perkembangan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Terjadinya peningkatan pengeluaran pemerintah akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi misalnya untuk penyediaan atau perbaikan infrastruktur maka proses produksi barang dan jasa akan semakin lancar. Hal ini akan menyebabkan terjadinya peningkatan produksi barang dan jasa yang akan mengimbas pada peningkatan perkembangan ekonomi. Berdasarkan data pada hipotesis 1, maka hal ini mengindikasikan peningkatan penyediaan atau perbaikan infrastruktur yang berakibat pada peningkatan proses produksi barang dan jasa menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Temuan penelitian ini terkait dengan pendapat Lanang (2007) menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah mempunyai efek terhadap pertumbuhan GDP di Indonesia. Menurutnya, perubahan-perubahan pada volume rill pengeluaran pemerintah dan perubahan-perubahan pengeluaran pemerintah itu sendiri dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan harga-harga. Selain itu, perubahan pengeluaran pemerintah tersebut tidak terlepas dari perubahan-perubahan pajak langsung dan pajak tidak langsung.

Nilai *adjusted R²* dalam penelitian ini sebesar 9,81 persen Artinya, sumbangan konsumsi, investasi dan pengeluaran pemerintah sebesar 9,81 persen sedangkan sisanya sebesar 91,19 persen disumbangkan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model seperti ekspor, impor, tenaga kerja, indeks pembangunan manusia dan jumlah penduduk.

2. Konsumsi

Hipotesis alternatif pada persamaan kedua dalam penelitian ini terbukti diterima. Dengan demikian, secara bersama-sama perkembangan konsumsi periode sebelumnya dan perkembangan pendapatan disposibel signifikan terhadap konsumsi di Sumatera Barat. Secara parsial, perkembangan konsumsi periode sebelumnya berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perkembangan konsumsi di Sumatera Barat. Hal ini disebabkan tingkat pendapatan yang bervariasi selama kehidupan seseorang, sehingga orang akan melakukan tingkat konsumsi yang berbeda dengan konsumsi periode sebelumnya.

Hasil penelitian ini terkait dengan pendapat Modigliani *et al.*, 1950 (dalam Mankiw 2003 : 413) menekankan bahwa pendapatan bervariasi secara sistematis selama hidup seseorang dan tabungan membuat konsumen dapat menggerakkan pendapatan dari masa hidupnya ketika pendapatan tinggi ke masa hidup ketika pendapatan rendah.

Selanjutnya, perkembangan pendapatan disposabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan konsumsi Artinya,, peningkatan perkembangan pendapatan disposibel meningkatkan perkembangan konsumsi di Sumatera Barat. Hal ini menjelaskan apabila pendapatan disposibel meningkat

mengindikasikan bahwa daya beli masyarakat meningkat karena pendapatan disposibel merupakan pendapatan yang siap untuk dibelanjakan. Dengan demikian, peningkatan pendapatan disposibel akan mendorong terjadinya peningkatan konsumsi. Sebaliknya, apabila pendapatan disposibel mengalami penurunan maka konsumsi juga akan mengalami penurunan karena daya beli masyarakat juga mengalami penurunan. Oleh karena itu, peningkatan perkembangan pendapatan disposibel akan meningkatkan perkembangan konsumsi di Sumatera Barat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Keynes (Nanga, 2005: 109) bahwasanya konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan disposibel. Apabila pendapatan disposibel mengalami kenaikan, maka konsumsi juga akan mengalami kenaikan. Sebaliknya, apabila pendapatan disposibel mengalami penurunan maka konsumsi juga akan mengalami penurunan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Murni (2006 ; 95), mengatakan dalam perekonomian tiga sektor, besar C dan S sangat tergantung pada *disposable income* (Yd), yaitu pendapatan masyarakat yang benar-benar siap untuk dibelanjakan setelah dikurangi pajak.

Adjusted R2 sebesar 61,73 persen Artinya, sumbangan konsumsi periode sebelumnya, pendapatan disposable secara bersama-sama terhadap konsumsi di Sumatera Barat sebesar 61,73 persen sisanya 38,27 persen disumbangkan variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model diantaranya seperti tingkat suku bunga, jumlah penduduk.

3. Investasi

Hipotesis alternatif pada persamaan ketiga dalam penelitian ini terbukti diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan variabel tingkat suku bunga kredit investasi dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama terhadap perkembangan investasi di Sumatera Barat. Sementara itu, secara parsial, tingkat suku bunga kredit investasi juga berpengaruh negatif terhadap perkembangan investasi di Sumatera Barat. Terdapatnya pengaruh negatif dan signifikan antara tingkat suku bunga kredit investasi terhadap perkembangan

investasi mengindikasikan bahwa perkembangan investasi di Sumatera Barat ditentukan oleh tingkat suku bunga kredit investasi. Dengan arti kata peningkatan suku bunga kredit investasi menyebabkan penurunan terhadap perkembangan investasi di Sumatera Barat, bila suku bunga kredit investasi meningkat maka akan menyebabkan *return on investment* menjadi turun sehingga mengakibatkan keuntungan yang diharapkan oleh investor menjadi turun. Penurunan ini berdampak pada menurunnya kegairahan investor untuk melakukan investasi. Sebaliknya, apabila suku bunga investasi mengalami penurunan akan berdampak pada peningkatan perkembangan investasi. Hal ini disebabkan oleh turunnya biaya investasi sehingga meningkatkan keuntungan yang diharapkan oleh investor.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Case dan Fair (2007: 172), Mankiw (2003: 458), dan Dornbusch, Fischer, dan Startz (2008: 344) bahwasanya terdapat hubungan atau pengaruh negatif antara suku bunga dan investasi. Peningkatan suku bunga investasi mengakibatkan *cost of fund* untuk meminjam dana untuk kegiatan investasi meningkat. Hal ini mendorong adanya disinsentif bagi para investor untuk meminjam dana bagi kebutuhan kegiatan investasinya sehingga investasi turun. Begitu sebaliknya terjadinya penurunan suku bunga akan menyebabkan investasi meningkat.

Kemudian, secara parsial, pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap perkembangan investasi di Sumatera Barat. Tidak signifikannya pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap investasi bahwa masalah investasi lebih disebabkan oleh pengaruh variabel non ekonomi diantaranya seperti birokrasi, hukum, sosial politik masyarakat suatu negara. Terdapatnya pengaruh negatif dan signifikan ini mengindikasikan perkembangan investasi sangat sedikit dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dan berkemungkinan dipengaruhi oleh variabel lainnya. Seharusnya kenaikan pertumbuhan ekonomi berdampak positif pada kenaikan perkembangan investasi karena pertumbuhan ekonomi yang meningkat mengartikan bahwa perekonomian di dalam daerah tersebut telah tumbuh dan berekspansi sehingga hal ini merupakan suatu peluang yang baik untuk melakukan investasi. Dengan demikian, perkembangan investasi

akan mengalami peningkatan. Begitu sebaliknya, penurunan pertumbuhan ekonomi mengindikasikan perekonomian di dalam daerah tersebut tidak memberikan suatu peluang yang baik untuk melakukan investasi sehingga akan mendorong investor untuk tidak berinvestasi. Oleh karena itu, investasi akan mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori akselerator (Nanga, 2005: 126) yang menyatakan bahwa terjadinya peningkatan output (PDB) akan meningkatkan investasi. Peningkatan pertumbuhan ekonomi mengakibatkan terjadinya peningkatan pada investasi, karena output yang meningkat menunjukkan adanya kegairahan dalam perekonomian sehingga investasi akan lebih menarik.

Diketahui *adjusted R²* dari modal persamaan investasi sebesar 69,19 persen Artinya, sumbangan tingkat suku bunga kredit investasi dari pertumbuhan ekonomi terhadap investasi sebesar 69,19 persen dan sisanya 30, 91 persen disumbangkan oleh variabel lain yang berada diluar model baik yang ekonomi maupun non ekonomi.

4. Pajak

Hipotesis alternatif pada persamaan keempat dalam penelitian ini terbukti ditolak. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap perkembangan pajak di Sumatera Barat. Terdapatnya pengaruh yang tidak signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap perkembangan pajak di Sumatera Barat mengindikasikan bahwa pajak tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi namun masih dipengaruhi oleh variabel lainnya. Pertumbuhan ekonomi tidak bisa menjamin peningkatan pajak yang diterima oleh negara. Dengan kata lain peningkatan pertumbuhan ekonomi belum meningkatkan perkembangan pajak yang diterima Sumatera Barat. Hal ini dapat disebabkan oleh kurang mampunya daerah menggali sumber-sumber pajak yang ada di Sumatera Barat. Faktor lain lebih dianggap mempengaruhi penerimaan daerah dari pajak lebih ditentukan oleh jumlah penduduk dan tingkat inflasi.

Seharusnya peningkatan pertumbuhan ekonomi mengindikasikan semakin meningkatnya output sektor-sektor perekonomian sehingga menambah perkembangan pajak yang diterima oleh Sumatera Barat. Sebaliknya dengan menurunnya pertumbuhan ekonomi berarti semakin menurunnya output sektor-sektor perekonomian di Sumatera Barat sehingga menyebabkan turunnya perkembangan pajak yang diterima Sumatera Barat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnawati dan Rizki (2007) yang mengatakan bahwa tunggakan pajak juga berhubungan dengan kondisi makroekonomi yaitu pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Kondisi pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik diharapkan dapat meningkatkan pajak oleh wajib pajak sehingga tunggakan akan semakin berkurang.

Berdasarkan UU tentang pajak daerah dan retribusi daerah No. 34/2000 bahwa Pajak propinsi terdiri dari pajak kendaraan bermotor, pajak kendaraan di atas air, bea balik nama kendaraan bermotor dan kendaraan di atas air, pajak bahan bakar kendaraan bermotor, pajak pengambilan dan pemanfaatan air bawah tanah dan air permukaan dan Peraturan Pemerintah No. 65/2001 tentang pajak daerah. Dengan demikian, perlu diintensifkan sumber-sumber penerimaan pajak.

KESIMPULAN

Secara bersama, perkembangan konsumsi dan perkembangan konsumsi, investasi dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Selanjutnya, secara parsial, perkembangan konsumsi dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan perkembangan investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.

Secara bersama-sama, perkembangan konsumsi periode sebelumnya dan perkembangan pendapatan disposibel berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan konsumsi di Sumatera Barat. Di samping itu, secara parsial, perkembangan konsumsi periode sebelumnya berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perkembangan konsumsi di Sumatera Barat dan

perkembangan pendapatan disposibel berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan konsumsi.

Secara bersama-sama, tingkat suku bunga kredit investasi dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan investasi di Sumatera Barat. Di samping itu, secara parsial, tingkat suku bunga kredit investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perkembangan investasi di Sumatera Barat. Sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan investasi di Sumatera Barat.

Hipotesis alternatif (H_a) pada persamaan keempat dalam penelitian ini terbukti ditolak. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap perkembangan pajak di Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dornbusch, R, dan Fischer, S. 2008. *Makro Ekonomi*. Edisi Keempat. Alih Bahasa oleh Mulyadi, J, A, Jakarta: Erlangga.
- Jhingan.M.L, 2004, *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*, , PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah*, Penerbit Erlangga: Yogyakarta
- Mankiw, N.G. 2003. *Teori Makro Ekonomi*. Edisi ke-5. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Nanga, Muana. 2005. *Makroekonomi Teori Masalah dan Kebijakan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Ramanathan, R. 2001. *Introductory econometrics with applications*. Edition 5th. Harcourt Brace & Company. Orlando.
- Sukirno, S. 2004. *Makro Ekonomi Modern*. Edisi 2. Jakarta. Raja Grafindo.